

Persepsi Petani Terhadap Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian untuk Proyek Jalan Tol Jogja – Solo Di Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten

Afni Khanifatul Amalia^{1*}, Suwanto¹ dan Widiyanto¹

¹Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

*corresponding author : afni.amali4@gmail.com

ABSTRAK

Alih fungsi lahan pertanian adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh areal lahan dari fungsi semula. Alih fungsi lahan yang terjadi di Kecamatan Ngawen adalah untuk dijadikan jalan tol yang akan menghubungkan Jogja dan Solo. Penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi dan menganalisis hubungan antara faktor-faktor pembentuk persepsi dengan persepsi terhadap dampak alih fungsi lahan pertanian untuk proyek jalan tol Jogja - Solo di Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten. Metode dasar penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive sampling). Pengambilan sampel menggunakan metode purposive proportional random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang membentuk persepsi petani adalah umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, tingkat pendapatan, luas lahan, lama berusahatani, dan status penguasaan lahan. Persepsi petani berada pada kategori baik dalam hal persepsi terhadap dampak usahatani, dampak kesejahteraan, dan mata pencaharian. Faktor-faktor yang memiliki hubungan yang signifikan dengan persepsi petani antara lain tingkat pendapatan, luas lahan, dan status penguasaan lahan, sedangkan faktor-faktor yang tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan persepsi petani antara lain umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, dan lama bertani.

Kata kunci : Persepsi, Dampak Konversi, Lahan Pertanian

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris dimana negara mengandalkan sektor pertanian sebagai penopang pembangunan dan sumber mata pencaharian masyarakat. Menurut Badan Pusat Statistik (2022), terdapat 40,64 juta pekerja di sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Jumlah itu persentasenya mencapai 29,96% dari total penduduk bekerja yang sebanyak 135,61 juta jiwa, sekaligus menjadi yang terbesar dibanding lapangan pekerjaan utama lainnya. Proses pembangunan di Indonesia, menjadikan sektor pertanian sangat penting dalam perekonomian nasional di karenakan hampir sebagian besar penduduk Indonesia hidup di pedesaan dengan mata pencaharian sebagai petani. Sjamsir (2017) menyebutkan pertanian pangan merupakan usaha manusia untuk mengelola lahan dan agro ekosistem dengan bantuan teknologi, tenaga kerja, modal, dan manajemen untuk mencapai kedaulatan dan ketahanan pangan serta kesejahteraan rakyat.

Salah satu faktor pendukung pertanian di Indonesia yaitu iklim, tanah, dan lahan. Lahan merupakan modal yang tidak tergantikan dalam pertanian. Dengan berbagai faktor pendukung pertanian tersebut diharapkan pemerintah dapat memanfaatkannya dan menjadikan pertanian Indonesia lebih maju. Seiring berjalannya waktu jumlah penduduk Indonesia juga semakin meningkat. Menurut data Badan Pusat Statistik (2023), jumlah penduduk di Indonesia kini telah mencapai sebanyak 278,69 juta jiwa pada pertengahan 2023. Angka tersebut naik 1,05% dari tahun sebelumnya. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya berbagai peralih fungsian lahan pertanian menjadi pemukiman, pabrik, pusat perbelanjaan, tempat rekreasi, jalan, dan lain-lain.

Alih fungsi lahan pertanian dilakukan guna memenuhi kebutuhan masyarakat yang berkaitan dengan pemanfaatan fungsi. Salah satunya yaitu pemanfaatan lahan untuk kebutuhan akan akses jalan. Janah R et al (2017) menyebutkan bahwa alih fungsi lahan pertanian oleh petani dapat dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor eksternal, internal, dan kebijakan. Faktor eksternal berupa dinamika pertumbuhan kawasan, demografi, ekonomi, faktor internal berupa kondisi sosial-ekonomi keluarga pengguna lahan, dan faktor kebijakan berupa aturan dan perundangan serta pelaksanaan aturan tersebut. Alih fungsi lahan tidak dapat dihindarkan pada setiap wilayah yang memiliki pertumbuhan penduduk cukup tinggi atau biasa disebut dengan wilayah yang sedang berkembang. Wilayah ini membuat kebutuhan akan lahan terus meningkat sebagai mana dimanfaatkan untuk pemukiman atau fasilitas umum lainnya.

Alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian dipengaruhi oleh berbagai hal, salah satunya yaitu persepsi petani. Persepsi petani terhadap alih fungsi lahan pertanian akan menentukan alih fungsi lahan yang dilakukan oleh petani sebagai penerus lahan pertanian di masa mendatang. Menurut Walgito (2010) persepsi ialah suatu proses penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh individu sebagai akibatnya

menjadi sesuatu yang berarti. Persepsi petani terhadap alih fungsi lahan pertanian dipengaruhi oleh faktor internal yang berasal dari dalam diri petani dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri petani. Widiyastuti (2016) faktor pembentuk persepsi ini terdapat berbagai macam, umur, pendidikan formal, pendidikan nonformal, pendapatan, luas lahan, lamanya berusahatani, status penguasaan lahan, lingkungan masyarakat dan sebagainya. Karakteristik petani dapat juga mempengaruhi hasil persepsi petani terhadap adanya alih fungsi lahan pertanian. Status penguasaan lahan petani yang berbeda-beda turut mempengaruhi persepsi mereka. Petani yang memiliki status penguasaan lahan milik sendiri akan lebih cepat mengambil suatu keputusan daripada petani dengan penguasaan lahan sewa dan sakah. Kepemilikan sendiri atas suatu lahan merupakan faktor pendorong dalam keberjalanan usahatani dan merupakan pemegang utama untuk suatu keputusan pada lahannya. Status penguasaan lahan tiap petani akan berpengaruh terhadap persepsi yang mereka miliki

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi dan menganalisis hubungan antara faktor-faktor pembentuk persepsi dengan persepsi petani terhadap dampak alih fungsi lahan pertanian untuk proyek jalan tol Jogja – Solo di Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten. Variabel yang diteliti antara lain umur, Pendidikan formal, Pendidikan non formal, pendapatan, luas lahan, lamanya berusahatani, dan status penguasaan lahan. Petani yang terkena dampak dari adanya proyek jalan tol ini memiliki penguasaan yang berbeda akan setiap lahannya. Status penguasaan lahan petani satu dengan lainnya yang berbeda dapat menentukan persepsi para petani.

Pengukuran persepsi petani terhadap dampak alih fungsi lahan pertanian untuk proyek jalan tol Jogja-Solo ditinjau melalui tiga dampak yaitu dampak usahatani, dampak kesejahteraan, dan dampak mata pencaharian. Dampak usahatani merupakan peningkatan kemampuan usahatani yang diusahakan, dampak kesejahteraan mengenai peningkatan pendapatan yang diperoleh, dan dampak mata pencaharian yaitu perubahan mata pencaharian yang dijalankan. Persepsi petani dipengaruhi oleh berbagai variabel dan apakah variabel satu dengan lainnya memiliki pengaruh yang sama terhadap petani.

2. METODE PENELITIAN

Metode dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Penelitian ini menggunakan teknik survei dengan mengambil sampel dari suatu populasi. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive, yaitu ditetapkan secara sengaja karena didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu disesuaikan dengan tujuan penelitian. Penentuan lokasi secara purposive di Kecamatan Ngawen dengan pertimbangan bahwa daerah lahan pertanian yang termasuk di jalur jalan tol Jogja-Solo yang dimanfaatkan untuk exit tol, rest area, atau jalan tol berada di Kecamatan Ngawen. Menurut Sugiyono (2012) purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu.

Populasi dalam penelitian ini yaitu petani yang blok lahan pertaniannya terkonversi untuk proyek jalan tol Jogja-Solo di Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten, baik sebagai pemilik lahan, penyewa, atau penyakap. Kecamatan Ngawen terdiri dari 13 desa dan terdapat 9 desa yang terkena proyek jalan tol. Penentuan sampel ini menggunakan metode proportional random sampling.

Dengan menggunakan rumus Slovin, maka jumlah sampel yang didapat adalah sebesar 49 orang. Penentuan anggota sampel peneliti mengambil wakil dari tiap kelompok yang ada dalam populasi yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah anggota subjek yang ada dalam setiap kelompok tersebut. Kelompok yang dimaksud yaitu kelompok tani di Desa Senden, Ngawen dan Manjungan.

Tabel 1. Jumlah Sampel Penelitian

No	Desa	Kelompok Tani	Jumlah Anggota Kelompok Tani	Jumlah Sampel
1	Senden	Sri Makmur	32 Orang	16 Orang
2	Ngawen	Bumi Subur	29 Orang	15 Orang
3	Manjungan	Mardi Lestari	36 Orang	18 Orang
Jumlah			97 Orang	49 Orang

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan untuk uji instrumen penelitian yaitu uji validitas dan uji reliabilitas. Teknik

analisis data untuk mengetahui tingkat persepsi petani dilakukan dengan menggunakan rumus lebar interval. Data dikumpulkan kemudian dianalisis dengan statistik deskriptif yang dihitung menggunakan program IBM SPSS *Statistic for windows*.

Teknik analisis data untuk mengetahui hubungan faktor-faktor pembentuk persepsi dengan persepsi petani menggunakan uji korelasi *rank Spearman* (r_s) yang dioperasikan dengan IBM SPSS *Statistic for windows*. Rumus korelasi *rank Spearman* adalah sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n di^2}{N^3 - N} \quad (1)$$

Keterangan:

r_s = koefisien korelasi jenjang Spearman

N = jumlah sampel

di = selisih rangking antar variabel

Sedangkan untuk menguji tingkat signifikansi r_s dengan tingkat kepercayaan 95% menggunakan rumus:

$$t_{hit} = r_s \sqrt{\frac{N-2}{1-r_s^2}} \quad (2)$$

Berikut ini adalah aturan untuk membuat keputusan:

- Dimungkinkan untuk menerima H1 jika perbedaan antara kedua variabel signifikan secara statistik ($t_{hitung} > t_{tabel}$ pada $\alpha = 0,05$).
- Ketika tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara hitungan dan tabel yang sesuai seperti pada H1, hubungan antara kedua variabel tidak signifikan secara statistik

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Persepsi Petani terhadap Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Untuk Proyek Jalan Tol Jogja - Solo

Handayani (2019) menyebutkan bahwa persepsi adalah suatu proses terjadinya stimulus dimana setiap stimulus yang datang pada individu akan melewati indera dan indera tersebut yang akan menyampaikan pada sistem syaraf otak yang selanjutnya merupakan persepsi. Aspek yang terkena dampak yang ditimbulkan akibat adanya alih fungsi lahan pertanian yaitu dampak terhadap usahatani petani, dampak terhadap kesejahteraan petani, dan dampak terhadap mata pencaharian petani. Berikut persepsi petani terhadap dampak alih fungsi lahan pertanian.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Persepsi Petani terhadap Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Untuk Proyek Jalan Tol Jogja-Solo

No	Kategori	Skor	KK	%
1	Sangat Baik	63,1 – 75,0	0	00,00
2	Baik	51,1 – 63,0	27	55,10
3	Cukup Baik	39,1 – 51,0	20	40,82
4	Buruk	27,1 – 39,0	2	4,08
5	Sangat Buruk	15,0 – 27,0	0	00,00
Jumlah			49	100,00

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani responden memiliki pandangan yang baik terhadap dampak yang ditimbulkan akibat adanya alih fungsi lahan pertanian terutama pada dampak usahatani, kesejahteraan, dan mata pencaharian petani. Distribusi petani responden berdasarkan persepsi petani terhadap dampak usahatani, dampak kesejahteraan, dan dampak mata pencaharian diuraikan pada poin pembahasan sebagai berikut:

Tabel 3. Persepsi Petani Terhadap Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Untuk Proyek Jalan Tol Jogja – Solo Dilihat Dari Dampak Usahatani, Kesejahteraan, dan Mata Pencaharian

No	Kategori	Skor	Dampak Usahatani		Dampak Kesejahteraan		Dampak Mata Pencaharian	
			KK	%	KK	%	KK	%
1	Sangat baik	21,1 – 25,0	0	00,00	0	00,00	0	00,00
2	Baik	17,1 – 21,0	20	40,82	25	51,02	27	55,10
3	Cukup Baik	13,1 – 17,0	25	51,02	21	42,86	21	42,86
4	Buruk	9,1 – 13,0	4	8,16	3	6,12	1	2,04
5	Sangat Buruk	5,0 – 9,0	0	00,00	0	00,00	0	00,00
Jumlah			49	100,00	49	100,00	49	100,00

Mayoritas (51,02%) petani responden memiliki persepsi yang cukup baik terhadap dampak usahatani mereka yang disebabkan adanya alih fungsi lahan pertanian. Petani responden yang memiliki penguasaan lahan milik sendiri mendapatkan ganti rugi atas lahan yang mereka miliki. Nilai ganti rugi lahan petani ini lebih tinggi dari harga jual lahan pertanian pada umumnya. Dengan adanya uang ganti rugi ini petani memanfaatkan untuk membeli lahan pertanian di daerah lain untuk diusahakan. Petani responden membeli lahan sawah seluas lahan yang mereka miliki sebelumnya, sehingga rata-rata pendapatan usahatani yang didapatkan tetap sama seperti sebelum adanya alih fungsi lahan pertanian.

Mayoritas (51,02%) petani responden memiliki persepsi yang baik terhadap dampak kesejahteraan mereka yang disebabkan adanya alih fungsi lahan pertanian. Petani dengan status penguasaan lahan milik sendiri akan mendapat uang ganti rugi atas lahan mereka. Petani responden selain memanfaatkannya untuk membeli lahan pertanian, mereka juga memanfaatkan untuk menjalankan usaha lainnya. Dengan bertambahnya sumber pendapatan maka pendapatan yang diperoleh petani juga meningkat. Selain itu petani juga menginvestasikan uang ganti rugi dalam bentuk tanah, emas, dan sebagainya.

Mayoritas (55,10%) petani responden memiliki persepsi yang baik terhadap dampak mata pencaharian mereka sebagai akibat dari adanya alih fungsi lahan pertanian. Petani pemilik akan tetap menjalankan usahatani seperti sebelumnya. Selain mengelola lahan pertanian, petani responden juga memiliki tambahan pekerjaan sampingan yang dilakukan. Dengan uang ganti rugi yang diperoleh petani memiliki modal untuk melakukan pekerjaan lain. Pekerjaan sampingan yang dilakukan petani responden antara lain beternak kambing, sapi, dan bebek, membuka toko usaha, berdagang, melakukan penyewaan alat pertanian, dan penyewaan mobil.

Hubungan Faktor-Faktor Pembentuk Persepsi dengan Persepsi Petani terhadap Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Untuk Proyek Jalan Tol Jogja-Solo

Analisis hubungan antara faktor-faktor pembentuk persepsi dengan tingkat persepsi petani terhadap dampak alih fungsi lahan pertanian untuk proyek jalan tol Jogja-Solo menggunakan uji korelasi Rank Spearman dengan program SPSS 25 for windows, dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$).

Tabel 4. Uji Statistik Hubungan antara Faktor-Faktor Pembentuk Persepsi dengan Persepsi Petani terhadap Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Untuk Proyek Jalan Tol Jogja-Solo

No	Faktor Pembentuk Persepsi (X)	Persepsi Petani terhadap Program (Y)			Keterangan
		r_s	Sig. (2-tailed)	t hitung	
1	Tingkat Pendapatan (X_4)	0,420**	0,003	3,172	S
2	Luas Lahan (X_5)	0,416**	0,003	3,136	S
3	Status Penguasaan Lahan (X_7)	0,645**	0,000	5,786	S
4	Umur (X_1)	-0,185	0,203	-1,291	TS
5	Pendidikan Formal (X_2)	0,128	0,380	0,884	TS
6	Pendidikan Non Formal (X_3)	0,258	0,074	1,708	TS
7	Lamanya Berusahatani (X_6)	-0,025	0,867	-0,171	TS

Hubungan Antara Tingkat Pendapatan dan Persepsi Petani

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi rank spearman (r_s) sebesar 0,420**, Sig. (2-tailed) 0,003, dengan t hitung sebesar 3,172, dan t tabel sebesar 2,680. Data tersebut dapat diketahui bahwa nilai r_s termasuk pada kategori sedang dengan arah hubungan yang positif dan nilai Sig. (2-tailed) $\leq \alpha = 0,05$ dan t hitung $>$ t tabel yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendapatan dengan persepsi petani terhadap dampak alih fungsi lahan pertanian untuk proyek jalan tol Jogja - Solo.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ikhsan *et al* (2018) bahwa tingkat pendapatan berhubungan nyata dengan tingkat persepsi petani, semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang maka tingkat persepsi petani semakin meningkat. Petani dengan pendapatan tinggi berhubungan dengan kemauan untuk melakukan perubahan, begitupun sebaliknya petani yang berpenghasilan rendah akan lambat dalam melakukan suatu perubahan atau dalam mencoba sesuatu. Tingkat pendapatan petani yang semakin tinggi berhubungan positif dengan persepsi petani. Hal ini dikarenakan petani dengan tingkat pendapatan tinggi tidak memiliki banyak kekhawatiran seperti yang dirasakan petani dengan tingkat pendapatan rendah. Petani dengan pendapatan rendah akan khawatir jika lahan mereka dialihfungsikan apakah pendapatan yang diperoleh dari mengolah lahan lain akan tetap sama atau berkurang.

Hubungan Antara Luas Lahan dan Persepsi Petani

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi rank spearman (r_s) sebesar 0,416**, Sig. (2-tailed) 0,003, dengan t hitung sebesar 3,136, dan t tabel sebesar 2,680. Data tersebut dapat diketahui bahwa nilai r_s termasuk pada kategori sedang dengan arah hubungan yang positif dan nilai Sig. (2-tailed) $\leq \alpha = 0,05$ dan t hitung $>$ t tabel yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara luas lahan dengan persepsi petani terhadap dampak alih fungsi lahan pertanian untuk proyek jalan tol Jogja - Solo.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Armia *et al* (2020) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara luas lahan dengan persepsi petani, semakin luas lahan yang dimiliki petani semakin baik pula persepsi petani tersebut. Luas lahan petani yang semakin tinggi berhubungan positif dengan persepsi petani. Semakin luas lahan yang petani usahakan, maka semakin baik persepsi yang didapatkan. Hal ini dikarenakan petani dengan lahan yang semakin luas berarti uang ganti rugi yang didapatkan juga semakin banyak, petani dapat memanfaatkannya dengan membeli lahan yang lebih luas dari sebelumnya dan menjalankan usaha atau pekerjaan baru.

Hubungan Antara Status Penguasaan Lahan dan Persepsi Petani

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi rank spearman (r_s) sebesar 0,645**, Sig. (2-tailed) 0,000, dengan t hitung sebesar 5,786, dan t tabel sebesar 2,680. Data tersebut dapat diketahui bahwa nilai r_s termasuk pada kategori kuat dengan arah hubungan yang positif dan nilai Sig. (2-tailed) $\leq \alpha = 0,05$ dan t hitung $>$ t tabel yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara status penguasaan lahan dengan persepsi petani terhadap dampak alih fungsi lahan pertanian untuk proyek jalan tol Jogja - Solo.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pernyataan Novianti *et al* (2019) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara status kepemilikan lahan terhadap keputusan petani dalam menjalankan usahanya. Status penguasaan lahan petani yang semakin tinggi berhubungan positif dengan persepsi petani. Semakin tinggi status penguasaan lahan petani, maka semakin baik persepsi yang didapatkan. Hal ini dikarenakan, petani dengan kepemilikan lahan milik sendiri memiliki hak penuh atas keputusan yang diambil akan lahannya serta memiliki hak atas uang ganti rugi yang didapatkan. Petani dengan lahan sewa harus menyerahkan lahan mereka dan menyewa lahan lain untuk digarap, sedangkan petani penyakap mengikuti keputusan pemilik lahan untuk menggarap lahan lain miliknya.

Hubungan Antara Umur dan Persepsi Petani

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa nilai koefisien korelasi rank spearman (r_s) sebesar -0,185, Sig. (2-tailed) 0,203, dengan t hitung sebesar -1,291, dan t tabel sebesar 2,010. Data tersebut dapat diketahui bahwa nilai r_s termasuk pada kategori sangat lemah dengan arah hubungan yang negatif atau berlawanan arah dan nilai Sig. (2-tailed) $\geq \alpha = 0,05$ dan t hitung $<$ t tabel yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya, tidak

terdapat hubungan yang signifikan antara umur dengan persepsi petani terhadap dampak alih fungsi lahan pertanian untuk proyek jalan tol Jogja - Solo.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Supratman dan Drina I (2019), bahwa usia terbukti tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pembentukan persepsi. Hal ini menunjukkan bahwa usia tidak menjadi pembeda antar individu dalam mempersepsikan sesuatu. Hal ini menerangkan bahwa baik petani muda maupun petani tua memiliki persepsi baik terhadap dampak alih fungsi lahan pertanian untuk proyek jalan tol, meliputi dampak usahatani, dampak kesejahteraan, dan dampak mata pencaharian mereka.

Hubungan Antara Pendidikan Formal dan Persepsi Petani

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi rank spearman (r_s) sebesar 0,128, Sig. (2-tailed) 0,380, dengan t hitung sebesar 0,884, dan t tabel sebesar 2,010. Data tersebut dapat diketahui bahwa nilai r_s termasuk pada kategori sangat lemah dengan arah hubungan yang positif dan nilai Sig. (2-tailed) $\geq \alpha = 0,05$ dan t hitung $< t$ tabel yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan formal dengan persepsi petani terhadap dampak alih fungsi lahan pertanian untuk proyek jalan tol Jogja - Solo.

Perbedaan tingkat pendidikan tidak mempengaruhi persepsi petani pada suatu peristiwa. Hal ini menerangkan bahwa baik petani dengan pendidikan formal tinggi ataupun rendah tidak memberikan perubahan terhadap suatu persepsi petani. Hasil penelitian ini tidak selaras dengan pernyataan Gusti (2021) bahwa pendidikan dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap pola pikir seseorang. Pendidikan formal merupakan kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan pada diri seseorang. Petani dengan pendidikan formal tinggi akan memiliki pemikiran yang lebih terbuka terhadap suatu perubahan. Petani akan memanfaatkan sebaik mungkin yang bisa didapatkan dari adanya alih fungsi lahan pertanian.

Hubungan Antara Pendidikan Non Formal dan Persepsi Petani

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi rank spearman (r_s) sebesar 0,258, Sig. (2-tailed) 0,074, dengan t hitung sebesar 1,708, dan t tabel sebesar 2,010. Data tersebut dapat diketahui bahwa nilai r_s termasuk pada kategori lemah dengan arah hubungan yang positif dan nilai Sig. (2-tailed) $\geq \alpha = 0,05$ dan t hitung $< t$ tabel yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan non formal dengan persepsi petani terhadap dampak alih fungsi lahan pertanian untuk proyek jalan tol Jogja - Solo.

Pendidikan non formal yang diikuti petani sebagai wadah mendapatkan inovasi dan informasi yaitu melalui kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh, instansi ataupun dinas yang berkaitan dengan pertanian. Petani yang sering atau kadang-kadang mengikuti pendidikan non formal tidak memberikan perubahan terhadap suatu persepsi petani. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Hertanto *et al* (2019) bahwa pendidikan non formal memiliki hubungan yang erat terhadap persepsi petani karena pendidikan non formal merupakan sarana penambah pengetahuan, pengembangan keterampilan, dan sikap.

Hubungan Antara Lamanya Berusahatani dan Persepsi Petani

Berdasarkan 4 dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi rank spearman (r_s) sebesar -0,025, Sig. (2-tailed) 0,867, dengan t hitung sebesar -0,171, dan t tabel sebesar 2,010. Data tersebut dapat diketahui bahwa nilai r_s termasuk pada kategori sangat lemah dengan arah hubungan yang negatif atau berlawanan arah dan nilai Sig. (2-tailed) $\geq \alpha = 0,05$ dan t hitung $< t$ tabel yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara lamanya berusahatani dengan persepsi petani terhadap dampak alih fungsi lahan pertanian untuk proyek jalan tol Jogja - Solo.

Pengalaman petani tidak berhubungan dengan pembentukan persepsi, sehingga dapat diartikan bahwa petani yang memiliki pengalaman yang tinggi maupun yang rendah tidak memberikan perubahan terhadap suatu persepsi petani. Hal ini menunjukkan bahwa baik petani yang baru atau sudah lama dalam berusahatani tidak memperlihatkan perbedaan karena keduanya memiliki keputusan yang sama. Hasil penelitian tidak selaras dengan pernyataan Wahyuningsih dan Fuad (2019) bahwa pengalaman usahatani berpengaruh terhadap pola pikir petani untuk meminimalisir kerugian petani dan memaksimalkan produksi usahatani.

4. KESIMPULAN

Persepsi petani responden terhadap dampak alih fungsi lahan pertanian untuk proyek jalan tol Jogja - Solo terdiri dari persepsi petani terhadap dampak usahatani, dampak kesejahteraan, dan dampak mata pencaharian dikategori baik dengan skor 51,1-63,0 sebesar 55,10%. Faktor tingkat pendapatan, luas lahan, dan status penguasaan lahan memiliki hubungan yang signifikan dengan persepsi petani terhadap dampak alih fungsi lahan pertanian untuk proyek jalan tol Jogja - Solo di Kecamatan Ngawen. Disisi lain, tidak ada hubungan yang signifikan antara umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, dan lamanya berusahatani.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Armia NU, Dame TG, Irwan E. (2020). Persepsi Petani Anggota P3A terhadap Pengelolaan Irigasi Usahatani Padi Aawah di Kelurahan Margodadi Kecamatan Metro Selatan Kota Metro. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 8(2), 359-365.
- Gusti IM, Siwi G, Agus S. (2021). Pengaruh Umur, Tingkat Pendidikan dan Lama Bertani terhadap Pengetahuan Petani Mengenai Manfaat dan Cara Penggunaan Kartu Tani di Kecamatan Parakan. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 19(2), 209-221.
- Handayani M. (2019). Persepsi Siswa tentang Manifestasi Tugas-Tugas Perkembangan Remaja Siswa Kelas xi SMA Negeri 11 Samarinda. *Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 5(1).
- Hertanto D, Fadwiwati AY, Hipi A, Anasiru R. (2019). Persepsi Petani terhadap Teknologi Alat Tanam Padi Jarwo Transplanter dalam Mendukung Swasembada Pangan. *AGROVITAL: Jurnal Ilmu Pertanian*, 4(2), 38-46.
- Ikhsan, Pudji M, Dwi S. (2018). Persepsi Petani tentang Kompetensi Keujruen Blang di Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh. *Jurnal Penyuluhan*, 14(2), 347-361.
- Janah R, Eddy BT, Dalmiyatun T. (2017). Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Penduduk di Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 1(1), 1-10.
- Novianti AS, Rahmat SY, Rusda K. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Menggunakan Benih Padi bersertifikat di Nagari Sumani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok. *JOSETA: Journal of Socio Economic on Tropical Agriculture*. 1(2): 39-47.
- Sjamsir Z. (2017). *Pembangunan Pertanian dalam Pusaran Kearifan Lokal*. Makassar: CV Sah Media.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supratman, Drina I. (2019). Pengaruh Usia dan Pendidikan dalam Pembentukan Persepsi dan Opini pada Change.org. *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan*, 23(1), 17-26.
- Wahyuningsih TA, Fuad H. (2019). Persepsi dan Partisipasi Petani terhadap Asuransi Usahatani Padi di Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 12(3), 11-21.
- Taluke D, Ricky SML, Amanda S. (2019). Analisis Preferensi Masyarakat dalam Pengelolaan Ekosistem Mangrove di Pesisir Pantai Kecamatan Loloda Kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal Spasial*, 6(2), 531-540.
- Walgito, Bimo. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Widiyastuti, Emi W, Sutarto. (2016). Persepsi Petani terhadap Pengembangan system of rice intensification (SRI) di Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang. *Jurnal Agrista*, 4(3), 16-25.